

Jurnal Kesehatan Primer

Vol 6, No 1 Month Mei, pp. 1-11

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>

Efektifitas Back Massage terhadap Produksi ASI pada Ibu dengan Post Sectio Caesarea

Grasiana Florida Boa¹, Maria Christina Endang S², Petrus Belarminus³^{1,3}Program Studi Keperawatan Waikabubak, Poltekkes Kemenkes Kupang²Program Studi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes KupangEmail: grasianafloorida@gmail.com**ARTICLE INFO****Artikel Histori:**

Received date: March/19/2020

Revised date: Dec/14/2021

Accepted date: Jan/10/2021

Keywords:Produksi ASI; Post Sectio Caesarea;
Back Massage; Breastfeeding**ABSTRACT/ABSTRAK**

Introductions: Production of little or no fluent milk in the first days of childbirth becomes an obstacle in breastfeeding for mothers with post-sectio caesarea. Back Massage is an alternative solution to overcome the smooth production of breast milk. The purpose of this study was to see the effectiveness of Back Massage on the production of breast milk in mothers with cesarean post section. **Methods:** This study design used two groups of pre-post-test designs. The population of this study was all 22 post-sectio Caesarea patients in the Midwifery room of the Waikabubak Regional Hospital. The research instrument used a questionnaire, indicator guidelines, and observation sheets. T-test data analysis for bivariate data. **Results:** The results showed that back massage interventions were effective in increasing milk production in post-sectio Caesarean mothers. Univariate and bivariate test analysis results obtained p-value from each test is the normality test of 0.193, homogeneity test of 0.676, and the T-test of Dependent Paired T-Test of 0,000 which means that there are significant results regarding the production of breast milk between the two test groups. In the Back-massage intervention group, the value of p-value is 0,000 <0.05, which means that milk production increases. **Conclusion:** Mothers who get back massage are more effective in milk production more than mothers who do not get back massage.

Kata Kunci:

Milk production; Post Sectio Caesarea;
Back Massage; Breastfeeding

Pendahuluan: Produksi ASI yang sedikit atau tidak lancar pada hari-hari pertama persalinan menjadi kendala dalam pemberian ASI bagi ibu post sectio caesarea. Pijat punggung merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kelancaran produksi ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas Pijat Punggung terhadap produksi ASI pada ibu post seksio sesarea. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok desain pre-post-test. Populasi penelitian ini adalah seluruh 22 pasien post sectio caesarea di ruang kebidanan RSUD Waikabubak. Instrumen penelitian menggunakan angket, pedoman indikator, dan lembar observasi. Analisis data uji-t untuk data bivariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pijat punggung efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca seksio sesarea. Hasil analisis uji univariat dan bivariat diperoleh p-value dari masing-masing uji yaitu uji normalitas 0,193, uji homogenitas 0,676, dan uji T Dependent Paired T-Test sebesar 0,000 yang artinya terdapat hasil yang signifikan mengenai produksi payudara susu antara dua kelompok uji. Pada kelompok intervensi pijat punggung nilai p-value 0,000 <0,05 yang berarti produksi ASI meningkat. **Kesimpulan:** Ibu yang mendapatkan pijat punggung lebih efektif dalam produksi ASI dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan pijat punggung.

*Copyright© 2021 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Grasiana Florida Boa
Program Studi Keperawatan Waikabubak, Poltekkes Kemenkes Kupang
Email: grasianaflorida@gmail.com

Pendahuluan

Menyusui dapat melindungi kesehatan ibu sehingga bisa memberikan keuntungan pada seluruh keluarga baik secara emosional maupun ekonomi. Adapun manfaat ASI yang diberikan pada bayi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup bayi, mampu mencegah terjadinya kematian, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, meningkatkan perkembangan motorik dan kognitif bayi serta mempererat jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2009).

WHO (World Health Organisation) merekomendasikan agar bayi baru lahir (BBL) mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan. Bayi yang tidak disusui berpeluang 14 kali lebih besar mengalami kematian dalam usia 6 bulan pertama dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (UNICEF, 2012). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Profil kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami turun-naik selama 3 tahun terakhir. Pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-5 bulan mengalami angka penurunan dari 54,3% pada tahun 2013 menjadi 52,3% pada tahun 2014, namun meningkat lagi pada tahun 2015 menjadi 55,7%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan menurun dari 28,6% pada tahun 2015 menjadi 24,3% pada tahun 2016 dan naik lagi menjadi 34,3% pada tahun 2017 (SDKI, 2017).

Hisapan bayi diawal pasca kelahiran mampu merangsang hipofise anterior untuk melepaskan prolaktin dan hipofise posterior melepaskan hormon oksitosin (Simkin, 2008). Namun pada ibu post sectio caesarea cenderung mengalami penundaan pengeluaran ASI (Arifah, 2009). Penundaan ini bisa terjadi akibat efek anestesi dan nyeri yang mengakibatkan pengeluaran ASI lebih lama dibandingkan persalinan spontan. Ibu yang melahirkan dengan sectio caesarea pada hari

pertama postpartum akan mempunyai kadar oksitosin dan proklatin yang rendah (Novita, 2011). Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh perawat pada ibu postpartum untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi akibat penurunan hormon laktasi yaitu melalui terapi nonfarmakologis seperti penggunaan herbal, akupunktur, imagery, pijat dan penggunaan daun kol (Ayers, 2014). Terapi pijat dapat dilakukan dengan sederhana yaitu pijat oksitosin, pijat punggung, pijat relaksasi oketani dan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI (Machmudah et al, 2013)

Back Massage merupakan suatu tindakan pemijatan dengan menggunakan gerakan eflourage, thumb walking dan thumb dance dari bawah otot gluteus sampai ke punggung bagian atas (area tulang belakang dan skapula) gunanya untuk merilekskan otot yang tegang, menghilangkan stress dan pengeluaran hormon oksitosin, terutama jika dibantu dengan hisapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir (Guyton & Hall, 2007). Back massage dapat memberikan rangsangan reflek neurogenik yang mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang. Oksitosin akan merangsang sel tersebut sehingga kantung alveolus tertekan, tekanan akan meningkat dan duktus memendek dan melebar, kemudian akan terjadi proses ejeksi ASI dari puting susu (Guyton & Hall, 2007)

Pijat oksitosin tujuannya adalah untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks let down. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI selain Back Massage. Pijat oksitosin ini dilakukan dengan cara memijat sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang kosta

ke 5 dan 6, sehingga dengan melakukan pemijatan ini ibu akan merasa lebih rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Apabila ibu merasakan rileks maka akan membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang dapat mempengaruhi produksi ASI dan meningkatkan kenyamanan ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Depkes RI, 2007).

Hasil studi pendahuluan peneliti di RSUD Waikabubak melalui wawancara tidak terstruktur pada pasien rawat inap dan keluarga di Ruang Nifas RSUD Waikabubak pada bulan Januari 2019, diperoleh data dari 10 Ibu post sectio caesarea pada hari pertama ditemukan adanya 9 Ibu yang mengeluh belum keluarnya ASI sejak postpartum dan mengeluh ASI keluar hanya sedikit (tidak lancar). Di RSUD Waikabubak ibu post sectio caesarea tidak

pernah mendapatkan tindakan massage atau pijatan untuk memperlancar keluarnya ASI hal ini dikarenakan pengetahuan yang minim serta kurangnya kesadaran dari keluarga dan petugas kesehatan untuk melaksanakan metode pemijatan yang bisa membantu mengatasi masalah tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan adalah Quasi experiment Pre-post-test perlakuan yang diberikan adalah Back Massage. Populasi adalah seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Hidayat dalam Sari, 2009), atau subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien post sectio caesare di ruang nifas RSUD Waikabubak sebanyak 22 orang.

Hasil Penelitian

1. Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frkuensi dan analisis kesetaraan usia pada Ibu dengan *post sectio caesarea* di ruang Kebidanan RSUD Waikabubak (n=11)

Variabel	Kategorik	N	%	Mean	Median	SD	Min - Max	P Value Uji Homogenitas
Usia	< 20 atau > 35	8	36.4	28.14	27.50	7.253	17 – 41	0.558
	20-35 tahun	14	63.6					
	tahun							

Berdasarkan Tabel 1.1 didapatkan bahwa pada kelompok intervensi dan control *back massage* dari 22 (100%) Ibu dengan *post sectio caesarea* diketahui bahwa responden dengan usia

responden yang terbanyak adalah kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 14 orang (63.6%) dengan nilai mean 27 tahun dan usia minimum 17 tahun dan maksimum 41 tahun.

Table 1.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik Ibu dengan *post sectio caesarea* di ruang Kebidanan RSUD Waikabubak (n=11)

Variabel	Kategorik	Frekuensi				Total	
		Intervensi	%	Kontrol	%	N	%
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	18.2	1	9.1	3	13.6
	SD	1	9.1	1	9.1	2	9.1
	SMP	5	45.5	1	9.1	6	27.3
	SMA	1	9.1	7	63.6	8	36.4
	PT	2	18.2	1	9.1	3	13.6
Paritas	Primipara	5	45.5	5	45.5	10	45.5
	Multipara	6	55.5	6	55.5	12	55.5
Pekerjaan	Bekerja	1	9.1	2	18.2	3	13.6
	Tidak bekerja	10	90.9	9	81.8	19	86.4

Berdasarkan Tabel didapatkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA dengan frekuensi 8 orang (36.4%). Paritas terbanyak adalah multipara dengan frekuensi 12 orang (55.5%) dan sebagian besar responden yang adalah tidak bekerja dengan frekuensi 19 orang (86.4%). Data karakteristik ini tidak dianalisis lebih lanjut karena hanya melihat distribusi data demografi. Pada penelitian ini variable yang diuji homogenitas yaitu karakteristik pendidikan dengan nilai signifikan sebesar 0.314, paritas dengan nilai signifikan sebesar 0.687 dan pekerjaan dengan nilai signifikan sebesar 0.509.

berdasarkan dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan > 0.05 berarti kelompok data mempunyai varian yang sama atau homogen.

2. Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya efektivitas intervensi pijat punggung dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu dengan *sectio caesarea* di ruang post partum Rumah sakit Umum Daerah Waikabubak. Pada penelitian ini menggunakan uji *paired t test* atau *dependent sample T-test*.

Uji T Dependen Paired T Test

Table 2.1 Analisis perubahan Produksi ASI sebelum dan setelah terapi back massage pada Ibu dengan *post sectio caesarea* di ruang Kebidanan RSUD Waikabubak (n=11)

Jenis Kelompok	Produksi ASI		Mean	SD	SE	P Value
	Sebelum	Sesudah				
Intervensi	2936.36	3000.91	64.545	42.276	22.636	0.000
Kontrol	2990.91	2959.09	31.818	75.076	12.747	0.190

Berdasarkan Tabel memperlihatkan perbedaan hasil produksi ASI setelah mendapatkan intervensi *back massage* pada Ibu *post sectio caesarea* terjadi peningkatan produksi ASI. Sedangkan hasil analisis produksi ASI yang tidak mendapatkan terapi *back massage* pada Ibu *post sectio caesarea* tidak terjadi peningkatan produksi ASI secara bermakna sebesar 31.818 dengan p value > 0.05.

Pembahasan

a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini menunjukkan umur responden yang mendapatkan intervensi *back massage* pada ibu dengan *post sectio caesarea* terbanyak berada pada rentang usia 20 sampai 35 tahun dengan rata-rata usia 27 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari et al (2015) juga menyebutkan bahwa rata-rata Ibu *post caesare* yang mendapatkan pijat oksitosin berada pada rentang usia dibawah 30 tahun. Usia merupakan salah satu faktor fisiologis yang secara langsung dapat mempengaruhi proses pengeluaran ASI, ibu yang usianya lebih muda akan lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih tua (Biancuzzo, 2003).

Menurut Siregar (2004), ibu yang melahirkan dengan usia 30 tahun ke atas cenderung memiliki ASI lebih sedikit dibandingkan dengan usia lebih muda. Hal ini dikarenakan menurut Nommsen-Rivers et al. dalam Novita (2011) bahwa wanita terutama usia 25-30 tahun sangat berinisiatif melakukan kegiatan menyusui dibandingkan wanita usia 40 tahun. Selain itu pada usia 25-30 tahun juga merupakan masa reproduksi yang sangat baik dalam pemberian ASI (Roesli, 2005). Hasil

penelitian ini sesuai dengan teori tersebut dimana rata-rata usia responden berada pada rentang usia yang tepat untuk hamil dan melahirkan serta merupakan usia yang paling baik untuk memproduksi ASI (Biancuzzo, 2013). Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun ini merupakan usia yang baik untuk hamil dan melahirkan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi laktasi terkait dengan latar belakang sosial budaya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan ibu untuk menerima informasi yang nantinya berpengaruh secara langsung dalam proses pengeluaran ASI. Faktor langsung yang terkait dengan psikologis ibu meliputi persepsi ibu mengenai keuntungan dan kerugian menyusui dan pengetahuan tentang menyusui (Biancuzzo, 2003). Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA. Pendidikan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam melakukan perawatan pada anaknya supaya dapat hidup dilindungi yang sehat dan jika dikaitkan pada penelitian ini berarti ibu dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu melakukan perawatan anaknya seperti pemenuhan nutrisi anak (Friedman, 1998).

Nurliawati (2010) mengatakan bahwa informasi yang benar dan memadai mengenai pemberian ASI dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam memberikan ASI dan membantu kelancaran proses laktasi dan ini sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa ibu yang pernah mendapatkan informasi mengenai ASI memiliki peluang 7.830 kali mengalami produksi ASI yang cukup dibandingkan ibu yang tidak pernah mendapatkan informasi. Namun,

Mardiyarningsih (2010) mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selamanya dapat dijadikan pedoman bahwa seseorang akan berhasil dalam proses laktasi, tapi yang terpenting adalah seberapa banyak dan benar informasi yang diperoleh ibu mengenai proses menyusui karena tidak jarang juga ibu dengan pendidikan rendah memiliki informasi yang benar tentang proses menyusui. Penelitian lain yang dilakukan oleh Moore & Coty (2006) menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak ditentukan dari tingkat pendidikan ibu akan tetapi oleh informasi tentang menyusui yang diterima ibu pada saat prenatal. Ibu postpartum ternyata membutuhkan pendidikan tentang menyusui pada saat prenatal dan informasi yang diberikan harus konsisten dan realistis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang produksi ASI nya lancar sebagian besar yang berpendidikan rendah pada masing-masing pengukuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik paritas ibu, yang paling banyak adalah multipara. Produksi ASI mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu banyak sesuai dengan peningkatan jumlah kelahirannya karena seseorang yang pernah melahirkan akan memiliki pengalaman yang lebih dalam pemberian ASI dibandingkan dengan seseorang yang masih melahirkan anak pertama kali (Soetjingsih, 1997). Menurut Mardiyarningsih (2010) juga mengatakan pengalaman dan keyakinan ibu menyusui sebelumnya mampu mempengaruhi kemampuan dan perilaku ibu dalam proses menyusui berikutnya. Ibu multipara pada penelitian ini mempunyai proporsi produksi ASI lancar lebih banyak dibandingkan ibu primipara.

Penelitian Lovelady (2005) menyatakan bahwa ibu multipara menunjukkan produksi ASI yang lebih banyak dibandingkan dengan primipara pada hari keempat postpartum. Kenaikan jumlah paritas menyebabkan perubahan produksi ASI walaupun tidak bermakna. Produksi ASI pada anak pertama 580 ml/24 jam, anak kedua 654 ml/24 jam, anak ketiga 602 ml/24 jam, anak keempat 600 ml/24 jam, anak kelima 506 ml/24 jam (Soetjingsih, 2005). Hal ini sesuai dengan pendapat Engram (2001) bahwa ibu yang mengalami laktasi kedua dan seterusnya akan lebih baik produksi ASI nya daripada yang pertama. Pendapat Engram didukung oleh Ebrahim (2002), bahwa ibu-ibu yang paritasnya lebih dari satu akan memiliki rata-rata pemberian ASI pertama lebih cepat dibandingkan ibu yang memiliki paritas pertama.

Hasil penelitian Riva, et.al (1999) mengungkapkan bahwa ibu yang pernah menyusui sebelumnya berhubungan positif dengan pemberian ASI dalam satu jam kelahiran dengan p value= 0,001. Sedangkan Kools, et.al (2005) menyebutkan bahwa peluang ibu multipara untuk menyusui dalam satu jam setelah kelahiran dua kali lebih besar (OR= 2,16) dibandingkan dengan ibu primipara. King (2000) menyebutkan seorang ibu yang telah sukses menyusui pada kelahiran sebelumnya akan lebih mudah serta yakin dapat menyusui pada kelahiran berikutnya. Menurut Worthington-Roberts (2000), seorang ibu yang pernah melahirkan, kolostrum akan lebih cepat keluar dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang belum atau baru pertama kali. Pengalaman dan keyakinan ibu pada saat menyusui sebelumnya akan mempengaruhi

perilaku ibu pada proses menyusui selanjutnya. Jika ibu berhasil pada saat menyusui anak pertama maka pada saat menyusui anak kedua ibu akan lebih yakin dapat berhasil untuk menyusui. Keyakinan ibu ini dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Ibu bekerja ternyata mempengaruhi produksi ASI walaupun kepada ibu sudah dijelaskan tentang teknik menyusui (Suradi & Tobing, 2004).

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif. Walaupun pada saat pengambilan data responden belum kembali bekerja akan tetapi ada kemungkinan bahwa ibu yang bekerja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menyusui merasa khawatir atau cemas dengan produksi ASI nya. Padahal kondisi psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI (Biancuzzo, 2003; Roesli, 2010). Selain kondisi di atas, tersedianya fasilitas menyusui di tempat kerja juga mempengaruhi perilaku ibu menyusui yang akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan dari pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kathryn, Sheryl & Miriam (2008) bahwa diantara wanita pekerja yang menunjukkan perilaku menyusui yang positif ternyata bekerja di kantor ataupun perusahaan yang menyediakan fasilitas ibu untuk menyusui.

b. Perbedaan produksi ASI sebelum diberikan Intervensi back massage dan setelah diberikan

back massage pada Ibu Post sectio caesarea dengan Uji T Dependen Paired T Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada produksi ASI Ibu post sectio caesarea yang mendapatkan intervensi back massage dengan kelompok Ibu yang tidak mendapatkan intervensi, dengan kata lain secara statistik back message terbukti efektif meningkatkan produksi ASI pada Ibu post sectio caesare. Hal ini terbukti dengan hasil Uji T Dependen Paired T Test yang telah dilakukan dimana terdapat hasil yang menyatakan bahwa back message pada Ibu post sectio caesarea dapat meningkatkan produksi ASI secara bermakna. Hasil ini terlihat dari Rata-rata (mean) sebelum intervensi adalah 31.818, dan setelah intervensi adalah 64.545, artinya bahwa rata-rata peningkatan produksi ASI paling tinggi adalah setelah intervensi back massage.

Pada penelitian ini back massage dilakukan selama 6 hari dengan frekwensi 2 kali sehari pada pagi dan sore hari dan pada hari ke 7 menimbang berat badan bayi. Back massage dilakukan selama 40 menit dengan cara memijat sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang kosta kelima-keenam, serta scapula sehingga ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Manfaat pemijatan ini akan meningkatkan kekuatan otot memperlancar sirkulasi darah dan menyeimbangkan sistem hormon serta saraf, sehingga dapat menyalurkan neurotransmitter merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus di hipofise anterior untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga payudara mengeluarkan kolostrum (Wahyu, S., dkk.

2013). Efektifitas dari intervensi back massage lebih nyata dan bermakna terhadap produksi ASI sehingga produksi ASI ibu post section caesarea meningkat. Hal ini dikarenakan back massage dapat maksimal dalam merangsang reflex oksitosin atau refleksi let down. Jadi dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi kombinasi back massage sangat dianjurkan pada pasien post operasi caesare dalam meningkatkan produksi ASI.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Wahyuningsih (2014) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pijat punggung dengan pengeluaran colostrum dan kenaikan berat badan bayi. Penelitian ini juga senada dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zamzara, Rezza Fahlani et al (2015) hasil penelitian menunjukkan waktu pengeluaran kolostrum pada kelompok control sebagian besar > 48 jam dan waktu pengeluaran kolostrum pada kelompok intervensi sebagian besar < 24 jam, dimana ditemukan statistic secara signifikan pada $p < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh antara pijat oksitosin dengan pengeluaran colostrum pada ibu post sectio caesarea.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Hesti, Yuli Kadek et al (2017) hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan signifikan dalam sekresi air susu ibu dalam kelompok eksperimen dan control. pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan sekresi ASI dari 17.09 menjadi 220.91 cc, dan pada kelompok control ada juga peningkatan dari 17.09 menjadi 72.00 cc. perbedaan rata-rata sekresi air susu ibu antara pretest dan post-test dalam kelompok eksperimen adalah 203.82 dan pada kelompok

control adalah 54.90 dengan p value $0.000 < 0.05$. Dengan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa back massage sangat besar signifikanya dibandingkan apabila tidak dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis univariat diketahui bahwa karakteristik responden lebih banyak pada kelompok usia reproduksi, sedangkan tingkat pendidikan lebih banyak SMA, paritas terbanyak adalah multipara dan pekerjaan yang banyak pada ibu yang post sectio caesarea adalah yang tidak bekerja dan karakteristik responden dikatakan homogen.
2. Intervensi back message efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada Ibu Post sectio caesarea. Hasil analisis uji univariat dan bivariat diperoleh nilai p value dari masing-masing uji ialah uji Normalitas 0,193, uji homogenitas 0,676 dan uji T Dependen Paired T Test 0,000 yang berarti ada hasil yang signifikan mengenai produksi ASI antara ketiga kelompok uji tersebut. Pada kelompok intervensi back message nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya produksi ASI meningkat.

SARAN

Institusi pelayanan kesehatan perlu membuat prosedur tetap (protap) tentang back message pada setiao ibu post sectio caesarea, serta perawat di ruang Kebidanan memberikan pendidikan kesehatan tentang cara meningkatkan produksi ASI, dengan mengajarkan dan memotivasi pasien dan keluarga untuk melakukan back message setelah

post sectio caesarea sesuai dengan protap yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayers, Jean. F. (2000). The use of alternative therapies in the support of breastfeeding. *Journal of Human Lactation*, 16(1), 52-56.
Alamat Pengunduhan :
http://fnm.tums.ac.ir/userfiles/Abbasi_Z.pdf.
Diunduh pada : 22 Januari 2018.
- Depkes RI (2011) Panduan Manajemen Laktasi : Diit Gizi masyarakat, Jakarta : Depkes RI
- Nurliawati, E. (2010). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Produksi ASI pada Ibu Paska Seksio Sesarea di Wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282685T%20Enok%20Nurliawati.pdf>
diunduh 10 Februari 2018 jam 19.30
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta : Salemba Medika.
- F. Gary Cunningham et al, (2013) Obstetri Williams, Ed.23, Vol 1, Jakarta: EGC
- Guyton & Hall (2007). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Jakarta : EGC
- Grasiana, (2018). Efektifitas Pijat Punggung, Pijat Oksitosin, dan Kombinasi Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Dengan Post Sectio Caesarea Di RSUD Waikabubak Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat NTT. Tesis : Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Hesti, Ky, Pramono, N., Wahyuni, S., Widyawati, Mn, Santoso, B. (2017). Effect Of Combination Of Breast Care And Oxytocin Massage On Breast Milk Secretion In Post Partum Mothers. *Jurnal Kepercayaan Belitung*, Volume 3, Edisi 6, November - Desember 2017 789
- Jahdi, F., Mehrabadi, M., Mortazavi, F., & Haghani, H. (2016). The Effect of Slow-Stroke Back Massage on the Anxiety Levels of Iranian Women on the First Postpartum Day. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(8).
- Ko, Y. L., & Lee, H. J. (2014). Randomised controlled trial of the effectiveness of using back massage to improve sleep quality among Taiwanese insomnia postpartumwomen. *Midwifery*, 30(1), 60-64.
- Lee, H. J., & Ko, Y. L. (2015). Back massage intervention for relieving lower back pain in puerperal women: A randomized control trial study. *International journal of nursing practice*, 21(S2), 32-37.
- Lowdermilk, Perry, Cashion. (2013) Keperawatan Maternitas Edisi 8- Buku 2
- Mardila (2014). Pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ekskresi ASI pada ibu post partum di Rumah bersalin Mardi Rahayu Semarang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*
- Mgongo, M., Mosha, M. V., Uriyo, J. G., Msuya, S. E., & Stray-Pedersen, B. (2013). Prevalence and predictors of exclusive breastfeeding among women in Kilimanjaro region, Northern Tanzania: a population based cross-sectional study. *International breastfeeding journal*, 8(1), 12.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta Jakarta
- Nuraeni. (2016). Pengaruh pijat punggung terhadap pengeluaran colostrum pada ibu post seksio sesarea di ruang rawat post

- partum rumah sakit sumber waras Jakarta. Skripsi. Salemba : STIK St. Carolus (Tidak dipublikasikan)
- Perkumpulan Perinatologi Indonesia (2003) Manajemen Laktasi menuju persalinan Aman dan Bayi lahir Sehat. Jakarta : PERINASIA (2003)
- Pollard, Maria (2016). Evidence based care for breastfeeding mothers. Jakarta : EGC
- Ramsay, (2006). Breast anatomy research. <http://www.medelabreastfeedingus>. Diunduh tanggal 2 Februari 2018
- Regina VT Novita. (2011). Efektifitas Paket Bunda Ceria Terhadap Rasa Nyeri dan Pembengkakan payudara serta produksi ASI pada ibu post partum di Jakarta. Tesis. Depok: FIK UI (Tidak dipublikasikan)
- Roesli, Utami. (2009). Panduan Praktis menyusui. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Roesli, Utami. (2008). Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Simkin, P. (2007). Kehamilan, Melahirkan, & Bayi : Panduan lengkap. Jakarta : Arcan
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). Metodologi penelitian kesehatan Jakarta : Rineka Cipta
- Sears, W. M., & Sears R.N. M.M., (2007). The Baby Book, Everything You need to know about your baby from birth to age two. Jakarta: PT Seambi Ilmu Semesta.
- Vidayanti V. (2015). Pengaruh pijat punggung menggunakan minyak Esensial Lavender Terhadap Produksi ASI Pasca Bedah Sesar di RSUP Panembahan Senopati Bantul. Medika Respati 10. (3)
- Wahyu Nur Safitri, Susilaningsih, Ardi Panggayuh. (2014). Pijat punggung dan percepatan pengeluaran ASI pada ibu post partum di Ruang Bersalin As-Syifa Husada Kabupaten Malang. Poltekkes Kemenkes Malang
- Walker, M., & Wetson, A. (2006). Breastfeeding management for clinician: Using the evidence. Massachussets : Jones and Barlett Publisher
- WHO (2003). Breastfeeding counseling: A training course. Pelatihan konselor laktasi. New York : Nutrition Section UNICEF. Tidak dipublikasikan
- WHO (2006). Integrated management of pregnancy and childbirth; pregnancy, 2nd edition. Geneva.